



## Pengenalan Lambang Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Pada Hut Pmi Ke 77 di Kota Medan

Aldiansyah Siregar<sup>1</sup>, Febri Elsa Manora<sup>2</sup>, Kiki Khairuni<sup>3</sup>, Nurkhadijah Hasibuan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Abstract

Received: 18 Desember 2022  
Revised: 20 Desember 2022  
Accepted: 23 Desember 2022

*The Indonesian Red Cross (PMI) is a national association organization in Indonesia which is engaged in social humanity. The Indonesian Red Cross in Medan City has been established since the 1950s, since then PMI Medan City has spread kindness to the people of North Sumatra, especially Medan City through disaster management, blood donations, social assistance and coaching the younger generation and so on. The purpose of this research is to find out about the views and knowledge or perspectives of the Medan city community about PMI. This research is a type of qualitative research that uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the breadth of understanding of the Medan city community about PMI and the various views or perspectives of the community towards the Medan city PMI. Indonesia has had a national association of the Red Cross movement since 1950 through Presidential Decree No. 25 of 1950. The use of the Red Cross symbol can also lead to perceptions in some circles of society such as that the symbol is connoted as a religious organization which means it was founded on the basis of a religion. In this case the researcher used a qualitative method in the form of interviews to find out the use of the red cross, red crescent emblem. From the results of research on the use of the red cross symbol in the community, especially Deli Serdang, they have not been able to recognize it properly. Only a few know the PMI symbol, this is because the community does not yet know the PMI symbol. So the introduction of the PMI symbol in the Deli Serdang Community must be increased again so that the use of the Red Cross or Red Crescent Emblem itself in Indonesia can be regulated clearly based on the Red Cross Affairs Law.*

**Keywords:** Red Cross Emblem, Red Crescent

(\*) Corresponding Author: [aldiansyahs167@gmail.com](mailto:aldiansyahs167@gmail.com)

**How to Cite:** Siregar, A., Manora, F., Khairuni, K., & Hasibuan, N. (2023). Pengenalan Lambang Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Pada Hut Pmi Ke 77 di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 318-323. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7572886>.

### PENDAHULUAN

Indonesia telah memiliki perhimpunan nasional gerakan Palang Merah sejak tahun 1950 melalui Keputusan Presiden Nomor 25 Tahun 1950. Berdasarkan Keppres Nomor 25 Tahun 1950 secara resmi lambang Palang Merah digunakan dalam menjalankan kegiatan kemanusiaan, dengan lambang Palang Merah Indonesia. Perlindungan keberlangsungan hidup yang dilihat dari perspektif kepentingan nasional membutuhkan identitas yang diterima secara universal, misalkan lambang-lambang, seperti lambang palang merah, Bulan Sabit merah atau Kristal.

Resolusi-resolusi hasil Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah, serta hukum nasional masing-masing negara peserta Konvensi Jenewa, salah satu



permasalahan terkait dengan penggunaan lambang tersebut di mana maraknya penggunaan yang tidak tepat hingga penyalahgunaan terhadap lambang kemanusiaan, kemudian muncul menjadi esensi tersendiri, hingga saat ini. Berdirinya Palang Merah di Indonesia sudah dimulai sejak masa sebelumn perang dunia ke-II saat itu, tepatnya tanggal 21 oktober 1873 pemerintah kolonial belanda menidrikam Palang Merah di Indonesia dengan nama *Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie (Nerkai)*, yang kemudian dibubarkan pada saat pendudukan jepang.

Perjuangan untuk mendirikan Palang Merah Indonesia sendiri diawali sekitar tahun 1932. Kegiatan tersebut dipelopori oleh Dr. RCL senduk dan Dr Bahder Djohan. Mereka berusaha keras membawa rancangan tersebut ke dalam sidang konferensi nerkai pada tahun 1940 walaupun akhirnya ditolak mentah-mentah. Terpaksa rancangan itu disimpan untuk menunggu kesempatan yang tepat. Seperti tak kenal menyerah, saat pendudukan jepang, mereka kembali mencoba untuk membentuk badan palang merah nasional, namun sekali lagi upaya itu mendapat halangan dari pemerintah tentara jepang sehingga untuk kedua kalinya rancangan itu harus kembali disimpan.

Sejak jaman sebelumnya dapat dilihat bahwa gerakan PMI banyak penolakan dikarenakan banyak pandangan yang berbeda-beda terhadap gerakan tersebut, dan hingga saat ini pandangan yang berbeda-beda tersebut masih ada, ada banyak masyarakat yang menganggap gerakan tersebut dapat menghasilkan banyak hal positif dan memberikan dampak dan manfaat yang baik pada banyak masyarakat indonesia, namun ada pula pandangan yang tidak terlalu baik terhadap gerakan tersebut dikarenakan alasan-alasan yang melatarbelakngai hal tersebut. Namun mengikuti gerakan PMI pula harus paham dan siap dalam mengikuti hak dan kewajiban serta hal-hal yang dilakukan dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuannya.

Longgarnya berbagai penerapan aturan dan etika yang ada, mendukung untuk tidak terjaminnya Lambang Palang Merah sebagai Tanda Pengenal dan Tanda Perlindungan. Akibatnya, kejadian beberapa waktu lalu Lambang Palang Merah kerap kali digunakan untuk mendukung berbagai kepentingan tertentu. Sepanjang perjalanan Palang Merah Indonesia (PMI), secara tidak langsung juga telah ditemukan penyalahgunaan terhadap Lambang palang merah, menggunakan lambang untuk suatu kepentingan pribadi untuk mendapatkan keuntungan seperti halnya lambang palang digunakan untuk suatu label produk/barang yang diproduksi untuk komersial.

Penggunaan lambang Palang Merah juga dapat menimbulkan persepsi-persepsi disebagian kalangan masyarakat, beberapa persoalan antara lain, muncul persepsi sebagian masyarakat melihat Lambang Palang Merah sebagai simbol keagamaan yang saat ini sedang digembor-gemborkan, hal ini juga mempengaruhi pemikiran sebagian masyarakat, seperti halnya bahwa lambang tersebut dikonotasikan sebagai organisasi agama yang berarti didirikan dengan basis suatu agama.

Kemudian adanya tindakan peniruan terhadap penggunaan Lambang Palang Merah oleh organisasi dan perorangan yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan tindakan gerkaan Palang Merahatas sarana dan kegiatan tertentu, termasuk produk-produk niaga. Penyalahgunaan lambang utamanya terjadi pada rumah sakit, dokter swasta, ambulan, apotik, pabrik obat, Penyalahgunaan lambang PMI ,

disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai posisi PMI, dicontohkan beberapa penyalahgunaan lambang PMI ada dalam kemasan obat penyembuh luka, pada mobil ambulans, dan beberapa klinik kesehatan

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Dalam metode ini ada beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, wawancara, dan dokumentasi. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Selain itu, metode ini dianggap cukup tepat untuk melakukan pendekatan terhadap masalah yang akan diteliti. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan observasi, baik itu wawancara, dokumentasi, maupun yang lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam rangka memperingati HUT PMI kota medan ke 77 tahun, pihak PMI mengadakan jalan sehat yang mana kegiatan tersebut di hadiri oleh para pembesar PMI termasuk anggota PMI dan pihak PMI juga mengundang dari beberapa siswa dari perwakilan sekolah dan perwakilan mahasiswa dari universitas termasuk UINSU medan sumatera utara. Kegiatan tersebut di buka oleh ketua pimpinan PMI dan dilanjutkan dengan kegiatan jalan santai yang rute nya dimulai dari gedung PMI kota medan sampai kembali lagi ke gedung tersebut, kemudian dilanjutkan dengan acara lucky draw.

Pada saat pengumuman tersebut maka mahasiswa dari UINSU medan sumatera utara mencari kesempatan untuk mewawancarai beberapa dari partisipan yang hadir di lokasi acara berlangsung. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak-pihak yang bersangkutan dalam gerakan PMI tersebut dan dalam rangka HUT PMI ke 77 tahun. Pada tahun 1864, Lambang Palang Merah sebagai tanda pengenalan dan tanda pelindung bagi anggota kesatuan medis militer (istilah dalam UU Kepalangmerahan adalah Satuan Kesehatan TNI) diadopsi ke dalam Konvensi Jenewa I tentang 'perlindungan bagi anggota militer yang luka dan sakit di medan pertempuran'. Setelah diadopsi, Lambang Palang Merah diartikan sebagai Lambang Pembeda dan Lambang yang Netral.

Palang Merah Indonesia (PMI) adalah sebuah organisasi perhimpunan nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. PMI selalu mempunyai tujuh prinsip dasar Gerakan Internasional Palang Merah dan Bulan sabit merah yaitu kemanusiaan, kesamaan, kesukarelaan, kemandirian, kesatuan, kenetralan, dan kesemestaan. Sampai saat ini PMI telah berada di 33 PMI Daerah (tingkat provinsi) dan sekitar 408 PMI Cabang (tingkat kota/kabupaten) di seluruh Indonesia.

Palang Merah Indonesia tidak memihak golongan politik, ras, suku ataupun agama tertentu. Palang Merah Indonesia dalam pelaksanaannya juga tidak melakukan pembedaan tetapi mengutamakan korban yang paling membutuhkan

pertolongan segera untuk keselamatan jiwanya. Rancangan tersebut disimpan menunggu saat yang tepat. Seperti tak kenal menyerah pada saat pendudukan Jepang mereka kembali mencoba untuk membentuk Badan Palang Merah Nasional, namun sekali lagi upaya itu mendapat halangan dari Pemerintah Tentara Jepang sehingga untuk yang kedua kalinya rancangan tersebut kembali disimpan.

Rumah sakit Rode Kruis di Bogor pada tahun 1929-1930. Berdirinya Palang Merah di Indonesia sebetulnya sudah dimulai sebelum Perang Dunia II, tepatnya 12 Oktober 1873. Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan Palang Merah di Indonesia dengan nama *Nederlandsche Roode Kruis Afdeeling Indië* (NERKAI) yang kemudian dibubarkan pada saat pendudukan Jepang. Perjuangan mendirikan Palang Merah Indonesia (PMI) diawali 1932. Kegiatan tersebut dipelopori Dr. R. C. L. Senduk dan Dr. Bahder Djohan dengan membuat rancangan pembentukan PMI. Rancangan tersebut mendapat dukungan luas terutama dari kalangan terpelajar Indonesia, dan diajukan ke dalam Sidang Konferensi Narkai pada 1940, akan tetapi ditolak mentah-mentah.

Fungsi lambang Palang Merah atau Bulan Sabit Merah yang ditetapkan dalam Konvensi-konvensi Jenewa 1949 (semenjak Konvensi Jenewa 1864 yang disempurnakan pada tahun 1949) adalah sebagai lambang pembeda satu-satunya, yaitu untuk membedakan Petugas Medis Angkatan Bersenjata Negara (termasuk petugas medis lainnya yang telah bergabung dalam Dinas Medis angkatan bersenjata negara tersebut, dengan istilah di dalam UU Kepalangmerahan adalah Satuan Kesehatan TNI) dengan Kombatan Angkatan Bersenjata Negara, dan orang sipil yang terlibat langsung dalam pertempuran.

Dari hasil wawancara dengan beberapa partisipan yang hadir pada HUT PMI kota medan yang ke-77, pada jawaban pertanyaan pertama dari beberapa partisipan yang diwawancarai dapat dipaparkan bahwa HUT PMI tahun ini jauh lebih meriah daripada tahun sebelumnya, dikarenakan tahun sebelumnya ada kendala pandemi covid 19 sehingga terhalangnya acara HUT PMI yang direncanakan diadakan pada tahun itu, namun dengan begitu bukan berarti pihak PMI tidak memperingati hari tersebut, pada tahun sebelumnya HUT PMI dimeriahkan dengan membuat kegiatan bakti sosial, yaitu pada tahun 2020 PMI kota medan mengadakan acara HUT PMI di karo mengisi acara itu dengan kegiatan mengabdikan kepada masyarakat saat terjadinya bencana erupsi gunung sinabung.

Dan pada tahun 2021 PMI mengisi acara PMI dengan melakukan kegiatan berbagi dengan masyarakat miskin. HUT PMI kota medan pada tahun 2022 ini dimeriahkan oleh PMI pemerintah kota dan pemerintah provinsi serta PMR (Palang Merah Remaja) kota medan yang juga berkolaborasi dengan beberapa institusi lain. Dan dihadiri oleh banyak partisipan yang ikut antusias dalam kegiatan HUT PMI yang ke-77. Acara ini juga diisi dengan kegiatan jalan santai bersama anggota dari PMI serta kegiatan berbagi sembako dan hadiah lainnya.

Dari hasil wawancara oleh kakak Lili ksr PMI Kota Medan, mengatakan bahwa Lambang Palang Merah dan Bulan Sabit Merah berfungsi sebagai simbol perlindungan bagi petugas medis atau mereka yang menjalankan fungsi medis dalam situasi perang atau kekerasan lainnya, dengan tujuan agar mereka tidak menjadi sasaran serang. Selanjutnya bapak M. Arif Rao mengatakan bahwa Lambang juga berfungsi sebagai Tanda Pengenal, yaitu untuk menandakan bahwa

penggunanya adalah pihak yang terkait dengan Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional (Gerakan).

Ulang tahun PMI tahun ini antusiasnya lebih luar biasa dibanding tahun sebelumnya. Dikarenakan pandemi covid-19, tahun sebelumnya yang hadir terbatas dan acaranya terbilang sederhana. Tahun ini antusiasnya luar biasa karena melibatkan komunitas PMI dari beberapa Pemerintah provinsi dan Pemerintah kota dan PMR (Palang Merah Remaja) dari sekolah, Sumatera khususnya Medan. Selanjutnya pada jawaban pertanyaan kedua menyatakan Selain PMI membantu mendonor darah. PMI juga bekerjasama dengan beberapa universitas yang nantinya membantu program dari PMI. kegiatan membantu dalam bakti sosial lainnya. Dan pada jawaban pada pertanyaan selanjutnya menyatakan Masyarakat memiliki persepsi positif yang luar biasa terhadap PMI karena PMI merupakan komunitas yang membangun sikap kemanusiaan, yang menunjukkan sikap peduli dan tolong menolong sesama manusia yang tidak membedakan suku, ras, dan agama.

Pengenalan Lambang Palang Merah dan Bulan sabit pada masyarakat khususnya Deli serdang belum dapat mengenal dengan tepat. Hanya beberapa yang mengenal lambang PMI, hal ini karena dalam masyarakat tersebut belum mengenal Lambang PMI yang menggambarkan sebagai kebalikan warna bendera Swiss dan sebagai penghormatan kepada negara Swiss yang menjadi tuan rumah konferensi diplomatik pertama tahun 1864 di kota Jenewa. Berkenaan dengan Lambang Palang Merah atau Bulan Sabit Merah, penggunaan nama Perhimpunan Nasional anggota Gerakan mengikuti lambang pembeda yang digunakan petugas medis angkatan bersenjata negara tersebut (istilah dalam UU Kepalangmerahan adalah Satuan Kesehatan TNI), yaitu salah satu dari Lambang Palang Merah atau Bulan Sabit Merah.

Jadi pengenalan lambang PMI di Masyarakat Deli Serdang harus ditingkatkan kembali agar penggunaan Lambang Palang Merah atau Bulan Sabit Merah sendiri di Indonesia saat ini sudah diatur secara jelas berdasarkan UU Kepalangmerahan. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa Indonesia saat ini menggunakan Lambang Palang Merah sebagai lambang pembeda bagi Satuan Kesehatan TNI, yang kemudian penggunaan Lambang Palang Merah ini diikuti oleh PMI selaku Perhimpunan Nasional yang resmi diakui oleh Pemerintah dan Gerakan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan wawancara pada acara HUT PMI Ke 77 bahwa penggunaan lambang palang merah masih belum tepat. Terkhusus pada masyarakat Deli serdang masih belum mengerti dalam penggunaan lambang palang merah dan bulan sabit. Hal ini dikarenakan masyarakat belum mengerti fungsi dari Lambang Palang Merah, dimana fungsi lambang palang merah adalah sebagai Tanda Pengenal, yaitu untuk menandakan bahwa penggunanya adalah pihak yang terkait dengan Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional (Gerakan).

Jadi pengenalan lambang PMI di Masyarakat Deli Serdang harus ditingkatkan kembali agar penggunaan Lambang Palang Merah atau Bulan Sabit Merah sendiri di Indonesia saat ini sudah diatur secara jelas berdasarkan UU Kepalangmerahan. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa Indonesia saat ini menggunakan Lambang Palang Merah sebagai lambang pembeda bagi Satuan

Kesehatan TNI, yang kemudian penggunaan Lambang Palang Merah ini diikuti oleh PMI selaku Perhimpunan Nasional yang resmi diakui oleh Pemerintah dan Gerakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dunan, Henry, *Memory of Solferino*. (Jenewa: ICRC, 1959)

*Hanbook Of The International Red Cross and Red Crescent Movement: Distinctive emblems of the International Red Cross and Red Crescent Movement*, (Jenewa: IFRC, 2008)

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2005).

Muin, Umar, 1999. *Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Palang Merah Indonesia, 2006. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Palang Merah Indonesia tahun 2004 2009*. Markas Pusat PMI, Jakarta.

Pratama, Andistya, *Urgensi Unifikasi Lambang Kepalangmerahan Melalui Pengaturan Dalam Undang-Undang*, Skripsi (Universitas Sebelas Maret, 2013).

Sapta, Seven Audi, *Kenali PMI*, (Jakarta: PMI, 2009)

Tinjauan Yuridis Penggunaan Lambang Palang Merah Dalam Hukum Humaniter Internasional, tersedia di

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/viewFile/13757/13311>